

**PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, *CAPITAL INTENSITY* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR *HEALTHCARE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2021–2024**

(Skripsi)

Oleh

MUHAMMAD AL HAFID

2251031015



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, *CAPITAL INTENSITY* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR *HEALTHCARE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2021–2024**

Oleh

MUHAMMAD AL HAFID

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, *CAPITAL INTENSITY* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR *HEALTHCARE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021–2024

Oleh

MUHAMMAD AL HAFID

Pajak merupakan kontribusi wajib rakyat yang memberikan sumbangan terbesar (60-70%) dalam penerimaan negara, namun rasio pajak Indonesia masih tergolong rendah (12,1%). Di tengah upaya reformasi, sektor Healthcare menunjukkan pertumbuhan signifikan pasca-pandemi, namun kontribusinya fluktuatif, yang mengindikasikan adanya praktik *Tax Avoidance*. Fenomena ini menarik untuk diteliti mengingat sektor ini memiliki karakteristik unik seperti *Capital Intensity* tinggi dan belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh karakter eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengambil data sekunder dari laporan keuangan perusahaan sampel. Variabel karakter eksekutif diukur dengan rasio *RISK*, *Capital Intensity* dengan rasio aset tetap terhadap total aset, dan *Sales Growth* dengan persentase kenaikan penjualan. *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori agensi dalam menjelaskan perilaku perpajakan, memperkaya literatur empiris mengenai determinan *Tax Avoidance*, khususnya pada sektor *Healthcare*, serta memberikan masukan praktis bagi manajemen perusahaan dalam menyusun strategi fiskal yang efisien dan bagi Direktorat Jenderal Pajak sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan pengawasan yang lebih tepat sasaran.

Kata kunci: Karakter Eksekutif, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, *Tax Avoidance*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF EXECUTIVE CHARACTERISTICS, CAPITAL INTENSITY, AND SALES GROWTH ON TAX AVOIDANCE IN HEALTHCARE COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE 2021–2024 PERIOD.

By

MUHAMMAD AL HAFID

Taxes constitute a mandatory contribution from citizens and represent the largest source of state revenue, accounting for approximately 60–70% of total government income. However, Indonesia's tax ratio remains relatively low at 12.1%. Amid ongoing tax reform efforts, the Healthcare sector has experienced significant growth in the post-pandemic period, yet its tax contribution has fluctuated, indicating the potential existence of Tax Avoidance practices. This phenomenon is noteworthy given the sector's unique characteristics, such as high Capital Intensity, and its limited exploration in prior empirical studies. This study aims to analyze the effect of executive characteristics, Capital Intensity, and Sales Growth on Tax Avoidance in Healthcare sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. Employing a quantitative research approach, this study utilizes secondary data obtained from the financial statements of the sampled firms. Executive characteristics are measured using the RISK ratio, Capital Intensity is proxied by the ratio of fixed assets to total assets, and Sales Growth is measured by the percentage increase in sales. Tax Avoidance, as the dependent variable, is measured using the Cash Effective Tax Rate (CETR). Multiple linear regression analysis is applied to test the proposed hypotheses. The findings of this study are expected to strengthen agency theory in explaining corporate tax behavior, enrich the empirical literature on the determinants of Tax Avoidance particularly within the Healthcare sector and provide practical insights for corporate management in formulating efficient fiscal strategies. Furthermore, this study may serve as a reference for the Directorate General of Taxes in designing more targeted and effective tax supervision policies.

Keyword: *Executive Character, Capital Intensity, Sales Growth, Tax Avoidance*

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, CAPITAL INTENSITY DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR HEALTHCARE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2024**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Al Hafid**

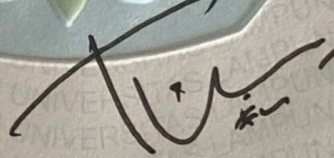
Nomor Pokok Mahasiswa : **2251031015**

Program Studi : **S1 Akuntansi**

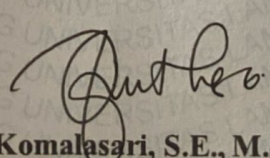
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. Komisi Pembimbing


Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si.
NIP. 197610232002121002

2. Ketua Jurusan Akuntansi


Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA
NIP. 19700801 199512 2001

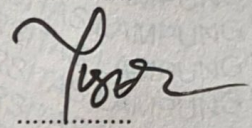
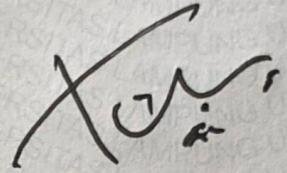
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si.

Penguji I : Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., Ph.D.

Penguji II : Sari Indah Oktanti Sembiring, S.E., M.S.Ak.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Januari 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Al Hafid

NPM : 2251031015

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Karakter Eksekutif, Capital Intensity, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Healthcare yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024" merupakan hasil karya saya sendiri. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terdapat karya, gagasan, maupun pendapat pihak lain, baik secara keseluruhan maupun sebagian yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya tanpa mencantumkan sumber aslinya sesuai dengan ketentuan penulisan ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima segala sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 19 Desember 2026

Penulis



Muhammad Al Hafid

2251031015

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Muhammad Al Hafid dilahirkan pada 15 Juni 2004 dan merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Leo William dan Ibu Patrisia Serunting. Riwayat pendidikan penulis diawali di SDN 138 Palembang pada tahun 2010–2016, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di MTs Al Hikmah Palembang pada tahun 2016–2019, serta pendidikan menengah atas di SMAN 22 Palembang pada tahun 2019–2022. Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung setelah dinyatakan lulus melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri Barat (SMMPTN Barat). Selama menjalani perkuliahan, penulis aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, khususnya di Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMAKTA) dengan menjabat sebagai Kepala Biro Pemberdayaan Sumber Daya Anggota (PSDA).

PERSEMBAHAN

الحمد لله رب العالمين

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Orang tuaku tercinta, Leo William dan Patrisia Serunting

Terima kasih atas kasih sayang, Doa-doa yang selalu menguatkan, pengorbanan yang tak terhitung, serta dukungan yang tiada henti mengiringi setiap proses meraih impian. Segala pencapaian ini tidak akan pernah terwujud tanpa bimbingan, kesabaran, dan kepercayaan yang kalian berikan. Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Manda dan Ayah, serta membalas setiap kebaikan dengan balasan yang terbaik.

Saudara-saudaraku tercinta, Alkin Halim, Arkan Azzam dan Abyan Basyim

Terima kasih atas doa dan dukungan yang senantiasa diberikan, Semoga Allah SWT senantiasa memudahkan setiap langkah dan urusan kalian.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku

Terima kasih atas doa dan dukungan yang terus diberikan selama proses ini.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

QS. Ar-Ra’d [13]: 11

“Either I will conquer Constantinople, or Constantinople will conquer me.”

Muhammad Al Fatih

“Sometimes it’s hard to face reality, Don’t be afraid to stand alone, Don’t be afraid to stand outside your comfort zone.”

Justin Bieber

“Pasti doamu yang lancarkan upayaku, Mesti doa yang meluncur dari bibirmu, Dan yang kutahu kau takkan pernah berhenti, Tumbuhku kini semoga sesuai yang kau impi.”

Perunggu

“Small steps still move you forward.”

SANWANCANA

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Karakter Eksekutif, Capital Intensity, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Healthcare yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024.” Skripsi ini disusun sebagai salah satu bentuk tanggung jawab akademik sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan, arahan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi selama proses penyusunan hingga selesainya skripsi ini. Secara khusus, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E, M.Sc., Akt. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, saran, serta kritik yang membangun, disertai doa dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi

ini dengan baik.

5. Bapak Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun selama penyusunan skripsi.
6. Ibu Sari Indah Oktanti Sembiring, S.E., M.S.Ak., selaku Dosen Penguji II sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan masukan, arahan, serta bimbingan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung telah memberikan ilmu pengetahuan serta pembelajaran yang bermanfaat bagi penulis selama menempuh pendidikan.
8. Seluruh staf akademik, administrasi, tata usaha, pegawai, serta staf keamanan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
9. Ayah tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan, bimbingan, perhatian, serta doa yang tiada henti kepada penulis sejak awal proses perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Manda tercinta, Terimakasih atas doa, dukungan, serta berbagai pembelajaran berharga yang telah diberikan kepada penulis sehingga memperluas wawasan dan cara pandang penulis. Terima kasih atas kesediaannya menjadi tempat berbagi cerita di tengah proses penyusunan skripsi ini, yang turut menjadi salah satu sumber semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Saudara-saudaraku, Alkin, Arkan, dan Abyan, penulis mengucapkan

terima kasih atas dukungan, semangat, serta canda tawa yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga kita senantiasa diberikan kemudahan dalam meraih impian dan mampu membanggakan kedua orang tua kita.

12. Keluarga besarku, Terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan hingga terselesaikannya skripsi ini. serta berharap semoga pencapaian ini dapat menjadi langkah awal bagi penulis untuk menjadi kebanggaan keluarga.
13. Sahabat-sahabatku sekaligus Persepupuanku, Amann: Mas Fauzan, Opal, Icing, Kak Febri, Kak Arya, Mas Juan, Kak Romas, Cek Anti, Cek Anda, Cek Ita, Naila, dan Kak Salwa. Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan, kebersamaan, serta canda tawa yang senantiasa diberikan selama penulis berproses.
14. Sahabat-sahabatku sejak MTs hingga saat ini, Taman Bermain: Agil, Iky, Aji, Faris, Agung, Fajri, Sigit, Memet, Iqbal, Fajar, Siska, Sella, Angel, Rindu, dan Nyiayu. Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya. Dukungan dan semangat yang diberikan sejak awal perkuliahan hingga tahap ini menjadi salah satu motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga di tengah perjalanan dan fokus masing-masing, kita dapat kembali berkumpul dalam keadaan yang lebih baik dengan impian yang telah berhasil kita raih.
15. Sahabat-sahabatku Study Group: Ekap, Ijal, Gobek, Kak Gams, Iqri, Saep, Uyek, Ndo, Manis, Pikmut, Sir, King, Ara, Imel, Atha, dan Aqilah. Terima kasih atas kebersamaan dan perjuangan yang telah dilalui bersama sejak awal perkuliahan hingga tahap ini. Setiap dukungan,

canda tawa, dan momen yang tercipta telah memberikan semangat serta warna tersendiri dalam perjalanan akademik penulis. Kebersamaan serta cerita yang dibagikan menjadi bagian penting dalam proses ini. Semoga kita semua dapat meraih impian dan kesuksesan di jalan masing-masing, serta dipertemukan kembali dalam keadaan yang lebih baik dan membanggakan.

16. Sahabat-sahabatku Sweet Home: Bang Jay, Kak Nat, Kak Aya, Fairuz, Kak Eci, Sri, Kak Huly, Rasthi, Daffa, Shella, Fasha, Bang Geri, Ghina, dan Rejak. Penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta doa yang telah diberikan. Kehadiran kalian memberikan banyak pembelajaran berharga yang turut membentuk karakter dan cara pandang penulis. Berbagai pengalaman luar biasa yang dilalui bersama, khususnya dalam proses berorganisasi di HIMAKTA, menjadi bekal ilmu dan pengalaman yang sangat berarti. Semoga seluruh pengalaman dan pembelajaran yang telah kita peroleh dapat menjadi bekal yang bermanfaat dalam kehidupan di masa mendatang serta memberikan dampak positif bagi diri kita dan lingkungan sekitar.
17. Kepada sosok perempuan yang senantiasa mendampingi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih atas kehadiran, dukungan, dan perhatian yang diberikan. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah, serta menjadi ruang ternyaman bagi penulis untuk beristirahat di tengah berbagai tantangan selama proses ini. Kehadiran dan dukungan tersebut menjadi salah satu sumber semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

18. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan dan kontribusi selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda.
19. Terakhir, penulis ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada diri sendiri atas seluruh perjuangan yang telah dilalui sejak awal perkuliahan hingga tahap ini. Terima kasih telah mampu untuk bertahan dan terus belajar selama di dunia perkuliahan ini. Namun demikian, ini semua bukanlah akhir dari perjalanan, proses pengembangan diri harus terus berlanjut, tanpa berpuas diri atas hasil yang telah dicapai. Waktu terus berjalan, tetaplah tumbuh dan berproses, saatnya membuka lembaran baru, karena tahap ini merupakan gerbang awal dalam meraih impian yang lebih besar.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan, semoga Allah SWT membalasnya dengan limpahan kebaikan. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga masukan maupun saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca.

Bandar Lampung, 19 Februari 2026
Penulis,

Muhammad Al Hafid

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.2 <i>Tax Avoidance</i>	13
2.3 Karakter Eksekutif	16
2.4 <i>Capital Intensity</i>	19
2.5 <i>Sales Growth</i>	21
2.6 Penelitian Terdahulu	22
2.7 Kerangka Pemikiran.....	25
2.8 Pengembangan Hipotesis	26
III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	29
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	29
3.2.1 Populasi Penelitian.....	29
3.2.2 Sampel Penelitian.....	30
3.3 Metode Pengumpulan data.....	31
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	32
3.4.1 <i>Tax Avoidance</i>	32
3.4.2 Karakter Eksekutif	33
3.4.3 <i>Capital Intensity</i>	35
3.4.4 <i>Sales Growth</i>	35

3.5 Teknik Analisis Data.....	36
3.5.1 Uji Statistik Deskriptif	36
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	36
3.5.3 Analisis Linear Berganda.....	39
3.5.4 Pengujian Hipotesis.....	39
IV. PEMBAHASAN.....	43
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	43
4.2 Teknik Analisis Data.....	43
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	43
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	45
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	45
4.2.2.2 Uji Autokorelasi.....	46
4.2.2.3 Uji Multikolinearitas	47
4.2.2.4 Uji Heteroskedasitas	48
4.3 Analisis Linear Berganda.....	48
4.4 Uji Hipotesis	51
4.5 Pembahasan.....	53
V. PENUTUP.....	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Keterbatasan.....	59
5.3 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Peranan Penerimaan Pajak DJP terhadap Pendapatan Negara	3
Tabel 1.2 Penerimaan Pajak per-Klasifikasi Lapangan Usaha.....	4
Tabel 3.1 Prosedur Pemilihan Sampel	31
Tabel 3.2 Dasar Penarikan Keputusan Mengenai Autokorelasi.....	38
Tabel 4.1 Hasil Pengambilan Sampel.....	42
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	45
Tabel 4.3 Uji Normalitas One Sample-KS	46
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi	47
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas	48
Tabel 4.6 Uji Heteroskedasitas.....	49
Tabel 4.7 Hasil Analisis Linier Berganda	50
Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	52
Tabel 4.9 Uji Parsial (Uji t)	53
Tabel 4.9 Uji Statistik F (Uji f)	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Capaian <i>Tax Ratio</i> Negara-negara Asia Pasifik Tahun 2022	2
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel Dependen dan Independen	69
Lampiran 2 Data Perhitungan Rasio <i>Current Effective Tax Ratio</i> (CETR)	73
Lampiran 3 Data Perhitungan Karakter Eksekutif	77
Lampiran 4 Data Perhitungan <i>Capital Intensity</i>	78
Lampiran 5 Data Perhitungan <i>Sales Growth</i>	82
Lampiran 6 <i>Output</i> Spss Analisis Data	85
Lampiran 7 Hasil Transformasi <i>Covhaine Orcutt</i>	88

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

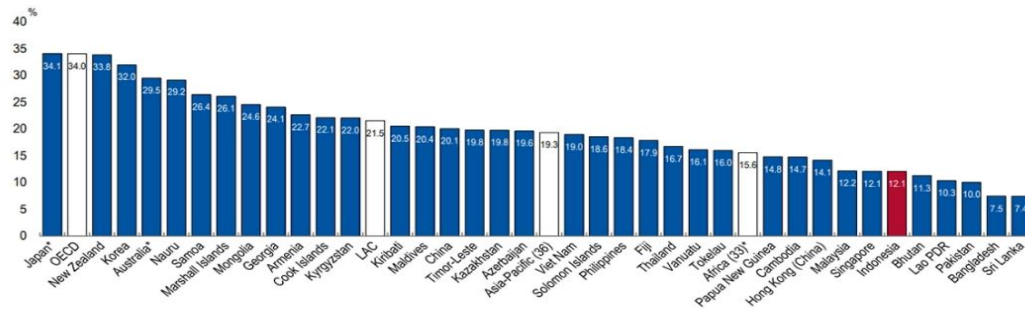
Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh warga negara kepada negara sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Pajak bersifat memaksa, tidak memberikan balas jasa secara langsung kepada pembayar, dan pemungutannya ditujukan untuk membiayai kebutuhan serta kepentingan publik. Pajak memberikan sumbangan terbesar dalam penerimaan negara, yaitu sekitar 60–70 persen dari total penerimaan yang membentuk postur APBN (Halim et al., 2020).

Dengan demikian, pajak menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar negara yang berperan penting dalam membiayai kebutuhan operasional pemerintah serta mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan program sosial, fungsi ini dikenal sebagai fungsi anggaran, di mana pajak berperan sebagai alat untuk menghimpun dana guna mendukung pembiayaan negara. Selain itu, pajak juga memiliki fungsi mengatur, yaitu sebagai instrumen kebijakan untuk mengendalikan kegiatan sosial maupun ekonomi masyarakat. Fungsi ini tercermin, misalnya, Pemerintah melaksanakan kebijakan perpajakan melalui pemberian fasilitas insentif, seperti *tax holiday*, guna menarik dan meningkatkan investasi domestik. Selain itu, tarif pajak yang relatif tinggi dikenakan pada minuman beralkohol sebagai upaya mengendalikan tingkat konsumsinya, sementara penerapan tarif pajak sebesar nol persen terhadap komoditas ekspor tertentu ditujukan untuk memperkuat daya saing produk nasional di pasar global. (Halim et al., 2020).

Secara global, negara-negara dengan sistem perpajakan yang kuat cenderung memiliki stabilitas ekonomi yang lebih tinggi dan daya tahan fiskal yang lebih baik terhadap tekanan eksternal (Gaspar et al., 2016). Bird & Zolt (2008) menegaskan bahwa sistem pajak yang adil dan efisien merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara berkembang. Selain itu, Tanzi & Zee (2000) menekankan bahwa rasio pajak terhadap PDB merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan fiskal dan efektivitas sistem perpajakan dalam menyerap potensi ekonomi domestik.

Namun, tantangan dalam optimalisasi pajak di Indonesia masih cukup besar. Meskipun telah dilakukan berbagai reformasi, seperti modernisasi sistem perpajakan, perluasan basis pajak, dan digitalisasi administrasi, tingkat penerimaan pajak di Indonesia masih relatif lebih rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara di kawasan sekitarnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi perpajakan yang belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga membuka peluang terjadinya praktik penghindaran pajak. Berdasarkan laporan OECD (2022), rasio pajak Indonesia tercatat hanya sebesar 12,1%, yang jauh tertinggal dibandingkan dengan rata-rata negara anggota OECD yang mencapai 34%, serta lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan sekitarnya seperti Thailand 16.7%, Vietnam 19.0%, Timor Leste 19.8% dan Filipina 18,4%. Nilai tersebut mencerminkan masih adanya potensi penerimaan perpajakan yang belum dimanfaatkan secara maksimal, yang dapat disebabkan oleh tingkat kepatuhan wajib pajak yang relatif rendah, terbatasnya basis pemajakan, serta meningkatnya praktik penghindaran pajak.

Gambar 1.1 Capaian *Tax Ratio* Negara-negara Asia Pasifik Tahun 2022



Sumber : *Organisation For Economic Co-Operation (OECD)*,2024

Sejalan dengan upaya reformasi dan modernisasi sistem perpajakan yang terus dilakukan pemerintah, kinerja penerimaan pajak Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan secara nominal. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pajak (DJP), total penerimaan pajak nasional, termasuk Pajak Penghasilan (PPH) Migas dan Nonmigas, mengalami peningkatan dari Rp1.332,66 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp1.931,61 triliun pada tahun 2024, hal ini mencerminkan pertumbuhan fiskal yang kuat dalam lima tahun terakhir.

Khusus penerimaan pajak Nonmigas yang lebih mencerminkan kinerja ekonomi domestik, nilainya meningkat dari Rp1.273,49 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp1.866,50 triliun pada tahun 2024. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor nonmigas terhadap penerimaan pajak nasional jauh lebih besar dibandingkan migas, sehingga sektor nonmigas memegang peranan dominan dalam struktur fiskal Indonesia.

Tabel 1.1 Peranan Penerimaan Pajak DJP terhadap Pendapatan Negara

Peranan Penerimaan Pajak DJP terhadap Pendapatan Negara		
Tahun	Tanpa PPh Migas (triliun Rp)	Dengan PPh Migas (triliun Rp)
2019	1.273,49	1.332,66
2020	1.039,08	1.072,11
2021	1.225,80	1.278,65
2022	1.638,92	1.716,76
2023	1.799,09	1.867,87
2024	1.866,50	1.931,61

Sumber : Laporan Tahunan Direktorat Jendral Pajak 2024

Namun, di balik peningkatan penerimaan pajak tersebut, terdapat salah satu sektor lapangan usaha yang menunjukkan pola penerimaan yang fluktuatif, yaitu sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Data Direktorat Jenderal Pajak menunjukkan bahwa penerimaan pajak sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial mengalami fluktuasi dalam periode 2021–2024. Penerimaan pajak sektor ini meningkat signifikan dari Rp7.257,28 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp11.313,07 miliar pada tahun 2022. Namun demikian, pada tahun 2023 penerimaan pajak menurun menjadi Rp10.660,14 miliar, dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi Rp10.252,38 miliar. Penurunan ini terjadi meskipun sektor ini terus mengalami pertumbuhan aktivitas bisnis, sehingga menimbulkan dugaan adanya faktor internal perusahaan yang memengaruhi optimalisasi penerimaan pajak, termasuk kebijakan manajerial dan strategi perpajakan.

Tabel 1.2 Penerimaan Pajak per-Klasifikasi Lapangan Usaha

Penerimaan Pajak per-Klasifikasi Lapangan Usaha (Dalam Milliar)				
URAIAN	2024	2023	2022	2021
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10.252,38	10.660,14	11.313,07	7.257,28
Pertambangan dan penggalian	183.680,98	236.721,72	206.964,05	59.210,23
Industri Pengolahan	473.170,04	474.254,71	443.309,64	350.834,01
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	469.112,58	433.741,27	388.184,52	260.805,34
Jasa Keuangan dan Asuransi	232.007,60	202.078,33	161.671,90	150.633,13
Jasa Pendidikan	5.197,64	4.414,60	3.767,36	2.896,19

Sumber : Laporan Tahunan Direktorat Jendral Pajak 2024

Menurut DataBoks (2023), pasca pandemi COVID-19, sektor kesehatan justru mengalami transformasi dan pertumbuhan signifikan, terutama melalui peningkatan nilai transaksi pada layanan kesehatan digital (health-tech) yang melonjak dari sekitar Rp 6 triliun pada 2017 menjadi Rp 13 triliun pada 2022, dan bahkan diproyeksikan terus meningkat hingga Rp 34 triliun pada 2027. Sedangkan, menurut data BPS (2021), sektor kesehatan mencatatkan kinerja yang sangat positif selama pandemi, sektor kesehatan mencatat pertumbuhan tinggi sebesar 10,46 persen pada 2021, melampaui rata-rata nasional 3,69 persen. Kinerja ini didorong oleh dukungan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dengan anggaran kesehatan Rp214,96 triliun serta meningkatnya pengeluaran masyarakat untuk layanan kesehatan.

Kondisi ini mencerminkan bahwa sektor kesehatan memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan nasional, baik melalui peningkatan kapasitas layanan, investasi pada alat kesehatan modern, maupun pembangunan infrastruktur dan fasilitas medis yang semakin adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan masyarakat pasca pandemi. Meski demikian, kontribusi fiskal sektor ini belum konsisten.

Dengan kata lain, meskipun sektor kesehatan menunjukkan peningkatan kinerja dari sisi PDB dan kapasitas layanan, kontribusi pajaknya masih belum konsisten. Hal ini menandakan adanya faktor internal perusahaan, seperti kebijakan manajerial dan strategi perpajakan, yang memengaruhi optimalisasi penerimaan pajak. Salah satu bentuknya adalah praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), yaitu upaya yang dilakukan secara sah menurut ketentuan perpajakan, namun bersifat agresif dalam meminimalkan kewajiban pajak yang harus dibayarkan, misalnya melalui depresiasi aset tetap, perencanaan kompensasi, dan pengelolaan pendanaan. Jika dibiarkan, praktik ini dapat mengurangi efektivitas sistem perpajakan nasional serta kontribusi sektor strategis seperti *Healthcare* terhadap penerimaan negara.

Tax Avoidance merupakan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan secara sah dan tidak melanggar ketentuan perpajakan, karena masih berada dalam koridor hukum yang berlaku. Praktik ini dijalankan dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan, sehingga memungkinkan wajib pajak untuk menekan besarnya pajak terutang (Pohan, 2019).

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi. Berbagai kondisi dan karakteristik yang berasal dari dalam perusahaan yang turut memengaruhi kecenderungan terjadinya praktik penghindaran pajak, salah satu faktor utama yang sering menjadi perhatian adalah karakter eksekutif. Eksekutif sebagai pengambil keputusan strategis memiliki peran penting dalam menentukan arah kebijakan perpajakan perusahaan. Secara konseptual, eksekutif dengan kecenderungan karakter *risk taker* umumnya lebih berani dalam menetapkan kebijakan strategis, termasuk dalam memanfaatkan peluang yang terdapat pada regulasi perpajakan guna meminimalkan beban pajak perusahaan. (Armstrong, 2015).

Namun, temuan empiris menunjukkan hasil yang beragam. Sopian et al. (2023) menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Artinya, meskipun eksekutif yang *risk taker* cenderung mengambil keputusan berisiko, hal tersebut tidak selalu mendorong praktik penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kuat pihak pemilik (prinsipal) yang lebih berfokus pada peningkatan laba perusahaan daripada efisiensi pajak. Sebaliknya, Prawati dan Hutagalung (2020) menemukan bahwa karakter eksekutif yang berani mengambil risiko justru dapat meningkatkan kecenderungan *Tax Avoidance*, terutama ketika orientasinya adalah memaksimalkan laba bersih setelah pajak.

Selain itu, *Capital Intensity* juga menjadi faktor penting dalam praktik *Tax Avoidance*. *Capital Intensity* mengacu pada tingkat penggunaan aset tetap dalam kegiatan operasional perusahaan (Urrahmah & Mukti, 2021). Perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi umumnya memiliki beban penyusutan besar, yang secara akuntansi dapat mengurangi laba kena pajak (Urrahmah & Mukti, 2021). Kondisi ini memberikan peluang legal bagi perusahaan untuk menekan beban pajak tanpa melanggar ketentuan fiskal. Strategi ini relevan pada sektor padat modal seperti *Healthcare*, di mana investasi pada alat medis, gedung, dan infrastruktur merupakan bagian signifikan dari total aset. Dengan demikian, semakin besar tingkat intensitas modal yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula peluang perusahaan melakukan praktik *Tax Avoidance*, khususnya melalui pemanfaatan beban penyusutan atas aset tetap.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap praktik *Tax Avoidance*. (Urrahmah & Mukti, 2021) menemukan bahwa perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung lebih agresif dalam menghindari pajak dengan memanfaatkan penyusutan aset tetap untuk menurunkan kewajiban pajak. Sejalan dengan itu, (Ulfa et al., 2021) menjelaskan bahwa manajer sering mengalokasikan dana pada aset tetap agar beban penyusutan dapat mengurangi pajak dan meningkatkan laba bersih, sehingga mendukung pencapaian target kinerja perusahaan.

Berbeda dengan hasil sebelumnya, penelitian (Hendayana et al., 2024) menunjukkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Peningkatan aset tetap memang meningkatkan kapasitas produksi dan laba perusahaan, namun hal ini justru diikuti oleh kenaikan beban pajak. Dengan demikian, tingginya intensitas modal tidak selalu berdampak pada penurunan pajak yang dibayarkan perusahaan.

Selanjutnya, faktor lain yang memengaruhi praktik *Tax Avoidance* adalah pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*), yaitu tingkat peningkatan penjualan dari periode sebelumnya yang mencerminkan ekspansi usaha dan kinerja keuangan perusahaan (Septiani et al., 2022). Pertumbuhan penjualan yang tinggi sering kali diikuti oleh upaya manajemen untuk menjaga margin laba bersih di tengah tekanan dari investor dan pemegang saham. Dalam kondisi tersebut, perusahaan terdorong untuk mengoptimalkan efisiensi pajak agar profitabilitas tetap stabil. Menurut Prawati dan Hutagalung (2020), peningkatan penjualan dapat mendorong perusahaan melakukan *Tax Avoidance*, karena kenaikan laba berarti beban pajak yang harus dibayar juga meningkat. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Shubita (2024) dan Septiani et al. (2022) yang menyatakan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, karena perusahaan umumnya tetap mampu memenuhi kewajiban pajaknya terlepas dari besar kecilnya pertumbuhan penjualan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor lain seperti efisiensi operasional dan kebijakan fiskal internal lebih berpengaruh dalam menentukan keputusan perpajakan perusahaan. Sejalan dengan penelitian Hendrianto et al. (2022), *Sales Growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, yang berarti perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi cenderung tidak melakukan penghindaran pajak karena memiliki kapasitas keuangan yang cukup untuk memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, Ainnyya et al. (2021) menemukan bahwa *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, di mana peningkatan penjualan justru memberi peluang bagi perusahaan untuk menekan beban pajak melalui strategi perencanaan

pajak yang lebih agresif, ditunjukkan oleh menurunnya tingkat pembayaran pajak efektif perusahaan.

Inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh karakter eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap penghindaran pajak menunjukkan adanya research gap dalam literatur akuntansi dan perpajakan. Temuan yang beragam, mulai dari pengaruh signifikan hingga tidak adanya hubungan sama sekali, mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut mungkin bersifat kontekstual.

Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada sektor manufaktur, properti, dan barang konsumsi, sementara kajian yang secara khusus menginvestigasi sektor *Healthcare* masih sangat terbatas. Sektor kesehatan memiliki struktur biaya yang kompleks dengan tingkat *Capital Intensity* yang tinggi, karena sebagian besar investasinya dialokasikan pada fasilitas, peralatan, dan teknologi medis. Selain itu, sektor ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi, yang menyebabkan fluktuasi penjualan LAEDC (2022). Oleh karena itu, manajemen di sektor ini dituntut menjaga efisiensi operasional dan tanggung jawab sosial secara seimbang. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal perusahaan yang berpotensi memengaruhi kecenderungan penghindaran pajak, dengan fokus pada sektor *Healthcare*. Meskipun sektor ini mengalami pertumbuhan, kontribusinya terhadap penerimaan pajak belum mencerminkan potensi sebenarnya.

Penelitian ini memiliki relevansi tinggi dalam konteks akademik dan kebijakan, karena bertujuan memperkaya literatur serta memberikan dasar empiris bagi pengawasan dan reformasi fiskal yang lebih tepat sasaran. Hasilnya diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi dan perpajakan, sekaligus menjadi acuan bagi otoritas fiskal dalam merancang regulasi pajak yang efektif, khususnya pada sektor *Healthcare*. Selain itu, penelitian ini memperdalam pemahaman mengenai pengaruh karakter eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap praktik penghindaran pajak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Apakah karakter eksekutif berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
2. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
3. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penulisan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh karakter eksekutif terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *Healthcare* di BEI periode 2021–2024.
2. Menganalisis pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *Healthcare* di BEI periode 2021–2024.
3. Menganalisis pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *Healthcare* di BEI periode 2021–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkuat pemahaman mengenai teori yang relevan dalam menjelaskan praktik *Tax Avoidance*, khususnya pada sektor *Healthcare*. Dengan mengintegrasikan teori agensi, penelitian ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana karakter eksekutif, intensitas modal, dan pertumbuhan penjualan dapat memengaruhi penghindaran pajak. Diharapkan penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur akuntansi perpajakan dan tata kelola perusahaan.

1.4.2 Empiris

Dari sisi empiris, penelitian ini menyajikan bukti berdasarkan data sekunder laporan keuangan perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini menguji pengaruh karakter eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*, sehingga hasilnya dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya. Bagi penulis, penelitian ini juga menjadi sarana untuk mengasah kemampuan analisis data, pengolahan statistik, serta penarikan kesimpulan secara objektif.

1.4.3 Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan perpajakan yang efisien tanpa mengabaikan ketentuan hukum dan prinsip etika. Bagi Direktorat Jenderal Pajak serta para perumus kebijakan, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam memperkuat pengawasan dan perumusan kebijakan fiskal, khususnya pada sektor *Healthcare*. Sementara itu, bagi kalangan akademisi dan mahasiswa, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan serta mendorong pengembangan penelitian selanjutnya dengan penggunaan variabel dan metode yang lebih beragam.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori ini menguraikan keterkaitan antara dua pihak utama, yakni *principal* sebagai pemilik modal atau pemegang saham, dan *agent* sebagai pihak manajemen yang diberi wewenang untuk menjalankan serta mengelola operasional perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976) Hubungan tersebut terjalin dalam suatu kontrak kerja, di mana *principal* memberikan pelimpahan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* dengan tujuan agar *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Namun, karena perbedaan kepentingan dan informasi yang dimiliki (*asymmetric information*), sering kali muncul konflik kepentingan yang dapat menimbulkan *agency cost*.

Konflik tersebut semakin kompleks ketika memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi internal perusahaan dan ruang gerak yang luas dalam pengambilan keputusan strategis. Seperti dijelaskan oleh (Eisenhardt, 1989) kondisi ini membuka peluang bagi *agent* untuk bertindak oportunistik demi keuntungan pribadi, misalnya dengan meningkatkan kompensasi, memperbesar aset yang dikelola, atau mengambil keputusan yang berdampak pada kinerja jangka pendek. Dalam konteks *Tax Avoidance*, teori agensi menjelaskan alasan manajemen sering menyusun strategi pajak agresif. Sebagai *agent*, manajer terdorong untuk menekan beban pajak agar laba bersih, profitabilitas, dan citra keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Langkah-langkah ini sering kali menjadi dasar evaluasi kinerja yang memengaruhi kompensasi dan insentif yang mereka terima. Namun, seperti yang dikemukakan Desai & Dharmapala (2004) strategi *Tax Avoidance* yang terlalu agresif dapat menimbulkan risiko hukum dan reputasi, yang pada akhirnya merugikan *principal* dalam jangka panjang.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori agensi digunakan untuk menjelaskan bagaimana karakteristik internal manajemen dan struktur perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan *Tax Avoidance*. Karakter eksekutif yang cenderung *risk taker* dapat mendorong manajer untuk melakukan penghindaran pajak dengan pendekatan yang lebih agresif. Sementara itu, *Capital Intensity*, yakni tingginya proporsi aset tetap, bisa memberi peluang bagi manajemen untuk memanfaatkan depresiasi sebagai instrumen pengurang beban pajak. Sedangkan *Sales Growth* yang meningkat juga dapat memotivasi manajemen untuk menekan pengeluaran pajak agar laba yang dicatat tetap tinggi.

2.2 Tax Avoidance

Tax Avoidance merupakan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan secara sah dan tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Praktik ini dijalankan dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam ketentuan perundang-undangan perpajakan, sehingga memungkinkan wajib pajak untuk mengurangi besarnya pajak yang terutang (Pohan, 2019). Secara sederhananya *Tax Avoidance* memanfaatkan celah hukum atau kebijakan perpajakan yang tersedia secara sah untuk menekan besaran pajak terutang

Menurut Hanlon & Heitzman (2010), *Tax Avoidance* mencakup spektrum aktivitas yang sangat luas, mulai dari perencanaan pajak yang bersifat konservatif hingga strategi yang sangat agresif yang mendekati pelanggaran hukum. Mereka menekankan bahwa *Tax Avoidance* bukan hanya berkaitan dengan aspek kepatuhan pajak, tetapi juga merupakan bagian dari permasalahan tata kelola perusahaan karena dapat mencerminkan perilaku oportunistik manajer, terutama dalam situasi asimetri informasi. Dalam konteks ini, manajer memiliki insentif untuk mengejar kepentingan pribadi dengan cara-cara yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham atau prinsip etika fiskal.

Dalam kerangka teori agensi, praktik *Tax Avoidance* kerap timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Manajer dengan kecenderungan karakter *risk taking* umumnya lebih berani mengambil kebijakan penghindaran pajak yang berpotensi meningkatkan laba bersih serta memperbaiki kinerja keuangan perusahaan, dengan tujuan memperoleh keuntungan berupa insentif maupun peningkatan reputasi pribadi (Desai & Dharmapala, 2004). Namun, strategi ini dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang, terutama jika mengganggu reputasi atau mengundang risiko regulasi. Penelitian oleh (Prawati & Hutagalung, 2020) mengonfirmasi bahwa karakter eksekutif, khususnya keberanian dalam mengambil risiko, memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan *Tax Avoidance*.

Faktor lain yang turut berperan dalam praktik penghindaran pajak adalah struktur modal perusahaan, khususnya *Capital Intensity*. Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan metode depresiasi aset tetap sebagai sarana legal dalam menurunkan beban pajak (Urrahmah & Mukti, 2021). Sebaliknya, perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang tinggi umumnya terdorong untuk menerapkan strategi efisiensi pajak sebagai upaya mempertahankan tingkat margin laba agar tetap kompetitif (Prawati & Hutagalung, 2020). Dalam konteks sektor *Healthcare*, isu *Tax Avoidance* menjadi lebih kompleks dibandingkan sektor lainnya karena karakteristik industri ini yang padat modal serta berada di bawah pengawasan regulasi pemerintah yang ketat. Menurut laporan LAEDC (2022), sektor kesehatan di Indonesia mengalami transformasi besar melalui digitalisasi layanan dan peningkatan investasi pada infrastruktur medis.

Kondisi ini menjadikan perusahaan di sektor *Healthcare* harus menjaga transparansi keuangan dan kepatuhan fiskal, mengingat besarnya dukungan negara terhadap pembiayaan layanan publik dan fasilitas kesehatan. Selain itu, karena sektor ini memiliki peran strategis dalam mendukung kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional, setiap kebijakan atau strategi pengelolaan pajak perlu

dirancang secara hati-hati agar tidak menimbulkan persepsi negatif maupun menurunkan legitimasi perusahaan di mata publik dan regulator.

Dalam menilai tingkat penghindaran pajak perusahaan, salah satu ukuran yang banyak digunakan dalam penelitian akuntansi adalah *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Indikator ini diperoleh dengan membandingkan besarnya pajak penghasilan yang dibayarkan secara kas dengan laba sebelum pajak. Secara matematis, perhitungan CETR dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Tebiono & Sukadana, 2019) :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Cash Effective Tax Rate (CETR) digunakan untuk menggambarkan besarnya proporsi laba sebelum pajak yang secara nyata dibayarkan perusahaan kepada pemerintah dalam bentuk kas. Penggunaan CETR dianggap relevan dalam mengukur tingkat penghindaran pajak karena indikator ini relatif tidak terpengaruh oleh perubahan estimasi akrual maupun praktik perlindungan pajak tertentu. Nilai CETR yang semakin rendah mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang semakin tinggi, sedangkan nilai CETR yang lebih tinggi menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah serta kepatuhan fiskal perusahaan yang semakin baik (Prawati & Hutagalung, 2020).

Hal ini disebabkan karena apabila nilai CETR rendah, berarti jumlah kas pajak yang benar-benar dibayarkan perusahaan relatif kecil dibandingkan dengan laba sebelum pajak yang diperoleh. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menekan pembayaran pajak aktualnya melalui berbagai strategi perencanaan pajak (*tax planning*), seperti pemanfaatan insentif pajak, penggeseran laba, atau optimalisasi celah regulasi perpajakan yang masih berada dalam koridor hukum (Hanlon & Heitzman, 2010). Dyreng et al., (2005) menyatakan bahwa CETR merupakan indikator yang lebih mencerminkan beban pajak riil perusahaan dibandingkan dengan ETR berbasis akrual, karena tidak terpengaruh oleh estimasi dan penyesuaian akuntansi yang bersifat non kas.

Dengan demikian, analisis menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi praktik penghindaran pajak secara lebih akurat. Paramita et al. (2022) menjelaskan bahwa penggunaan CETR dianggap mampu merepresentasikan secara riil jumlah pajak yang benar-benar dibayarkan oleh perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak yang diperoleh. Dengan demikian, indikator ini dinilai lebih reliabel dalam menilai tingkat kepatuhan pajak dan mendeteksi sejauh mana perusahaan berkontribusi secara fiskal terhadap negara.

2.3 Karakter Eksekutif

Karakter eksekutif merujuk pada sifat dan kecenderungan individu yang menempati posisi strategis dalam perusahaan, di mana individu tersebut memiliki wewenang dan otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan operasional perusahaan (Ayustina & Saafi'i, 2023). Low (2006) Eksekutif pada umumnya diklasifikasikan ke dalam dua karakter utama, yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif dengan karakter *risk taker* cenderung memiliki keberanian yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan bisnis serta didorong oleh keinginan untuk memperoleh peningkatan penghasilan, jabatan, kesejahteraan, dan kewenangan. Sebaliknya, eksekutif dengan karakter *risk averse* menunjukkan kecenderungan untuk menghindari risiko, sehingga lebih berhati-hati dan relatif kurang berani dalam menetapkan keputusan strategis perusahaan.

Hanlon & Heitzman (2010) menyatakan bahwa *Tax Avoidance* mencerminkan spektrum dari praktik konservatif hingga strategi agresif, dan sering kali praktik tersebut terkait dengan gaya kepemimpinan manajemen yang oportunistik. Dalam konteks ini, karakter risk taking dari eksekutif menjadi salah satu faktor pendorong, karena manajer yang berani mengambil risiko cenderung melihat *Tax Avoidance* sebagai cara legal untuk meningkatkan laba bersih, memperkuat posisi keuangan, dan pada akhirnya memperoleh insentif atau reputasi yang lebih baik. Pandangan ini juga sejalan dengan teori agensi, di mana adanya perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (*principal*) serta kondisi asimetri informasi memungkinkan agen bertindak oportunistik (Jensen & Meckling 1976).

Low (2009) mengemukakan bahwa karakter eksekutif, khususnya dalam hal kecenderungan mengambil risiko (*risk taking*), dapat diidentifikasi melalui tingkat variabilitas kinerja operasional perusahaan. Penelitian (Hanafi & Harto, 2014) mengoperasionalkan konsep ini dengan menghitung rasio RISK, yaitu standar deviasi EBITDA selama periode pengamatan yang kemudian dibagi dengan total aset perusahaan.

$$RISK = \frac{EBITDA}{Total Aset}$$

Keterangan :

RISK : Rasio Resiko yang menggambarkan karakter eksekutif

EBITDA : Standar Deviasi EBITDA selama periode pengamatan

Total Aset : Total aset perusahaan (umumnya diambil dari akhir periode terakhir atau rata-rata jumlah tahun yang dianalisis)

Nilai RISK yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat volatilitas kinerja operasional yang besar, yang mengindikasikan bahwa eksekutif cenderung memiliki karakter *risk taker*. Sebaliknya, nilai *RISK* yang rendah mencerminkan stabilitas kinerja operasional yang lebih tinggi, sehingga mengindikasikan karakter eksekutif yang *risk averse*. Hal ini karena tingkat fluktuasi kinerja keuangan merupakan refleksi dari preferensi dan karakter pribadi eksekutif terhadap risiko (Prawati & Hutagalung, 2020). Secara konseptual, penggunaan proksi RISK dalam menggambarkan karakter eksekutif didasarkan pada teori *upper echelons* yang menyatakan bahwa karakteristik dan preferensi pribadi manajer puncak akan tercermin dalam keputusan strategis serta hasil kinerja perusahaan (Hambrick & Mason, 1984).

Eksekutif yang memiliki preferensi risiko tinggi cenderung mengambil keputusan investasi, pendanaan, maupun kebijakan operasional yang lebih agresif, sehingga menghasilkan volatilitas laba atau kinerja yang lebih besar. Sebaliknya, eksekutif yang cenderung menghindari risiko akan memilih strategi yang lebih konservatif dan stabil, sehingga tingkat fluktuasi kinerja perusahaan relatif lebih rendah. Dengan demikian, variasi atau deviasi standar kinerja operasional perusahaan dapat digunakan sebagai indikator tidak langsung (proxy) untuk menangkap preferensi risiko eksekutif (Hanafi & Harto, 2014).

Dalam rangka kebutuhan analisis empiris, karakter eksekutif dikategorikan menggunakan variabel dummy. Perusahaan dengan nilai RISK yang melebihi rata-rata sampel diberi kode 1, yang menunjukkan bahwa eksekutif perusahaan memiliki kecenderungan karakter *risk taker*. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai RISK di bawah rata-rata sampel diberikan kode 0, yang merepresentasikan karakter eksekutif *risk averse* (Hanafi & Harto, 2014). Penelitian oleh Prawati & Hutagalung (2020) menunjukkan bahwa eksekutif yang cenderung *risk taker* lebih berpeluang untuk menerapkan praktik penghindaran pajak yang agresif. Hal ini sejalan dengan teori agensi, di mana manajer sebagai agen memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai kepentingannya sendiri, termasuk dalam memilih strategi fiskal yang menguntungkan secara jangka pendek, meskipun berisiko terhadap reputasi dan kepatuhan hukum perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam konteks sektor *Healthcare*, yang memiliki struktur aset tetap besar dan regulasi yang ketat, peran karakter eksekutif menjadi semakin krusial karena strategi pajak yang agresif dapat berbenturan dengan tuntutan etika, transparansi, dan pengawasan publik yang tinggi. Oleh karena itu, preferensi risiko eksekutif tidak hanya memengaruhi kebijakan keuangan perusahaan, tetapi juga berdampak pada tingkat kepatuhan fiskal dan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan.

2.4 *Capital Intensity*

Capital Intensity menggambarkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan sumber dayanya pada aset tetap dibandingkan dengan total aset yang dimiliki secara keseluruhan. Menurut Prawati & Hutagalung (2020) *Capital Intensity* merupakan rasio yang menunjukkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap seperti properti, pabrik, dan peralatan terhadap total aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan struktur modal perusahaan, di mana semakin besar proporsi aset tetap, semakin tinggi pula tingkat intensitas modal perusahaan.

Dalam konteks strategi perpajakan, *Capital Intensity* menjadi variabel yang relevan karena aset tetap menghasilkan beban depresiasi yang dapat digunakan untuk mengurangi laba kena pajak secara legal. Seperti yang dikemukakan oleh Prawati & Hutagalung (2020), depresiasi merupakan komponen penting dalam perencanaan pajak karena bersifat *deductible* terhadap penghasilan bruto, sehingga mampu menurunkan kewajiban pajak tanpa melanggar ketentuan fiskal. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat intensitas modal tinggi cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengatur strategi fiskalnya, termasuk dalam menyusun kebijakan penyusutan yang optimal dari sudut pandang perpajakan.

Penelitian empiris mendukung peran penting *Capital Intensity* dalam penghindaran pajak. Prawati & Hutagalung (2020) dan Urrahmah (2021) menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur aset tetap yang dominan memiliki kecenderungan signifikan dalam melakukan praktik *Tax Avoidance*. Hal ini terjadi karena beban depresiasi yang besar secara akuntansi menekan laba, dan pada akhirnya menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan. Penurunan beban pajak ini, meskipun dilakukan melalui cara-cara yang sah, dapat mengindikasikan strategi penghindaran pajak yang agresif.

Capital Intensity dihitung menggunakan rumus berikut (Urrahmah & Mukti, 2021) :

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio tersebut digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi aset tetap dalam struktur aset perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin besar proporsi investasi perusahaan pada aset yang dapat disusutkan (Urrahmah & Mukti, 2021). Dalam sektor-sektor tertentu seperti manufaktur dan *Healthcare*, *Capital Intensity* cenderung tinggi karena besarnya kebutuhan terhadap peralatan dan infrastruktur fisik. Khusus dalam konteks sektor *Healthcare*, perusahaan-perusahaan umumnya melakukan alokasi dana yang besar untuk aset tetap, termasuk alat kesehatan berteknologi tinggi, bangunan rumah sakit, dan laboratorium medis. Investasi ini bersifat jangka panjang dan menghasilkan beban penyusutan yang signifikan secara berkala. Tingginya intensitas modal ini menjadikan sektor *Healthcare* sangat bergantung pada perencanaan aset yang matang dan strategis, sehingga *Capital Intensity* menjadi indikator penting dalam menilai struktur aset dan kapasitas operasional perusahaan (International Journal of Economics, Management and Accounting, 2019).

Dengan demikian, ketika perusahaan *Healthcare* memiliki nilai *Capital Intensity* yang tinggi, mereka secara struktural memiliki lebih banyak peluang untuk mengatur kewajiban pajak melalui optimalisasi depresiasi, tanpa melanggar ketentuan hukum yang berlaku. Hal ini menjadikan *Capital Intensity* sebagai salah satu faktor yang sangat relevan dalam menjelaskan praktik *Tax Avoidance* di sektor ini, sebagaimana dijelaskan pula dalam penelitian oleh Prawati & Hutagalung (2020) menyatakan bahwa meskipun pengaruh *Capital Intensity* bersifat kontekstual, sektor dengan aset tetap tinggi cenderung memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku penghindaran pajak.

2.5 Sales Growth

Sales Growth adalah kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualan pada periode tertentu (Aliska Ayustina & Mohamad saafi'i, 2023). Menurut Prawati & Hutagalung (2020) pertumbuhan penjualan dapat mencerminkan produktivitas perusahaan dan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan penjualan di masa mendatang, semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, semakin tinggi pula laba perusahaan. Namun, dalam konteks manajerial dan fiskal, tingginya tingkat *Sales Growth* juga dapat menimbulkan konsekuensi terhadap beban pajak yang meningkat. Perusahaan dengan penjualan yang terus bertumbuh akan menghasilkan laba yang lebih tinggi, sehingga potensi kewajiban pajaknya pun meningkat. Oleh karena itu, perusahaan mungkin terdorong untuk menyusun strategi untuk melakukan praktik *Tax Avoidance*. Secara umum, *Sales Growth* dihitung dengan rumus sebagai berikut (Santoso, 2024) :

$$SG = \frac{\text{Sales year } t - \text{Sales year } t - 1}{\text{Sales year } t - 1}$$

Dalam sektor *Healthcare*, pertumbuhan penjualan sering kali memiliki dinamika yang berbeda dibanding sektor lainnya. Permintaan layanan kesehatan dapat bersifat musiman atau bergantung pada kebijakan pemerintah, seperti jaminan kesehatan nasional atau dampak pandemi. Oleh karena itu, strategi efisiensi fiskal dalam merespons pertumbuhan pendapatan menjadi penting bagi perusahaan di sektor ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Ainnyya et al (2021) peningkatan nilai penjualan suatu perusahaan akan berdampak langsung pada perubahan laba, yang pada akhirnya turut memengaruhi jumlah pajak yang harus dibayar. Pertumbuhan penjualan yang tinggi biasanya menuntut adanya investasi dan pembiayaan tambahan, sehingga perusahaan memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan perencanaan pajak.

2.6 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	Delina Herdian Septiani, Nugraha, Toni Heryana (2022)	<i>DIRECTORS DIVERSITY, BUSINESS STRATEGY, SALES GROWTH ON TAX AVOIDANCE</i>	X1=Directors Diversity X2=Business Strategy X3=Sales Growth Y=Tax Avoidance	Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik <i>Tax Avoidance</i> . Kenaikan maupun penurunan tingkat penjualan tidak secara langsung mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi penghindaran pajak yang bersifat agresif. Temuan ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan sebelumnya dan mengindikasikan bahwa keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti mekanisme tata kelola perusahaan, kebijakan strategi bisnis, serta tekanan yang berasal dari para pemangku kepentingan.
2	Dani Sopian, Wulan Laelasari, Intan Pramesti Dewi (2023)	<i>THE EFFECT OF PROFITABILITY, EXECUTIVE CHARACTER AND COMPANY SIZE ON TAX AVOIDANCE</i>	X1 = Profitabilitas X2 = Executive Character X3 = Company Size Y = Tax Avoidance	Secara simultan, variabel profitabilitas, karakter eksekutif, dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat <i>Tax Avoidance</i> . Namun, secara parsial profitabilitas terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Sementara itu, karakter eksekutif memiliki arah pengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> , meskipun secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan.
3	Syifa Urrahmah, Aloysius Harry Mukti (2021)	<i>The Effect of Liquidity, Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance</i>	X1 = Liquidity X2 = Capital Intensity X3 = Inventory Intensity Y = Tax Avoidance	Likuiditas terbukti memiliki pengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak, di mana peningkatan tingkat likuiditas perusahaan cenderung diikuti oleh meningkatnya aktivitas <i>Tax Avoidance</i> . Selain itu, intensitas modal juga menunjukkan pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, yang mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi investasi perusahaan pada aset tetap, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan <i>Tax</i>

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
				<i>Avoidance</i> . Sementara itu, intensitas persediaan tidak menunjukkan pengaruh terhadap penghindaran pajak, sehingga besarnya investasi perusahaan dalam persediaan tidak berdampak signifikan terhadap beban pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan.
4	Yana hendayanaa, Muhamad Arief ramdhanyb, Agus setyo pranowoc, radhi Abdul halim rachmata dan emil herdiana (2024)	<i>Exploring impact of profitability, leverage and Capital Intensity on Tax Avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies</i>	X1 = Profitabilitas X2 = Lavarage X3 = Capital Intensity Z = Firm Size Y = Tax Avoidance	Profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Artinya, semakin tinggi laba dan utang perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap penghindaran pajak, sehingga efek kedua faktor tersebut lebih besar pada perusahaan yang lebih besar. Pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak justru melemah pada perusahaan besar.
5	Mohammad Fawzi Shubita (2024)	<i>The relationship between Sales Growth, profitability, Sales Growth, profitability, and Tax Avoidance and Tax Avoidance</i>	X1 = Sales Growth X2 = Profitabilty X3 = Firm Size Y = Tax Avoidance	Return on Assets (ROA) menunjukkan hubungan negatif terhadap praktik penghindaran pajak, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan <i>Tax Avoidance</i> . Variabel penjualan tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga pertumbuhan penjualan bukan merupakan determinan utama dalam perilaku <i>Tax Avoidance</i> perusahaan. Sementara itu, ukuran perusahaan (size) memiliki hubungan positif yang mendekati tingkat signifikansi terhadap penghindaran pajak, yang menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar cenderung memiliki sumber daya dan kapabilitas untuk menerapkan perencanaan pajak yang lebih kompleks.

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
6	Achmad Juniawan Hendrianto, Su ripto, Effriyanti, Wahyu Nurul Hidayati (2022)	Pengaruh <i>Sales Growth</i> , <i>Capital Intensity</i> , Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak	X1 = <i>Sales Growth</i> X2 = <i>Capital Intensity</i> X3 = Kompensasi Kepemilikan Manajerial X4 = Y = <i>Tax Avoidance</i>	Penelitian menunjukkan bahwa <i>Sales Growth</i> , <i>Capital Intensity</i> , kompensasi eksekutif, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Secara parsial, <i>Sales Growth</i> dan <i>Capital Intensity</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , karena meningkatnya kemampuan membayar pajak dan adanya beban penyusutan yang menurunkan laba kena pajak. Sementara itu, kompensasi eksekutif dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan.
7	Levana Dhia Prawati, Jessica Pinta Uli Hutagalung (2020)	<i>THE EFFECT OF CAPITAL INTENSITY, EXECUTIVE CHARACTERISTICS, AND SALES GROWTH ON TAX AVOIDANCE</i>	X1 = <i>Capital Intensity</i> X2 = <i>Executive Characteristic</i> X3 = <i>Sales Growth</i> Y = <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> diterima karena intensitas aset tetap terbukti memengaruhi <i>Cash ETR</i> . Hipotesis pengaruh karakter eksekutif juga diterima, mengingat variabel risiko (<i>RISK</i>) berpengaruh secara parsial terhadap <i>Cash ETR</i> . Sementara itu, hipotesis <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> ditolak karena tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan. Namun secara simultan, ketiga variabel <i>Capital Intensity</i> , karakter eksekutif, dan <i>Sales Growth</i> terbukti berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , sehingga hipotesis secara bersama-sama dapat diterima.
8	Evi Khusnita Ulfa, Eny Suprpti, Sri Wahjuni Latifah (2021)	<i>THE EFFECT OF CEO TENURE, CAPITAL INTENSITY, AND COMPANY SIZE ON TAX AVOIDANCE</i>	X1 = CEO Tenure X2 = <i>Capital Intensity</i> X3 = Company Size Y = <i>Tax Avoidance</i>	Hasil pengujian menunjukkan bahwa masa jabatan CEO memiliki pengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak, yang mengindikasikan bahwa semakin panjang periode kepemimpinan CEO, maka kecenderungan perusahaan melakukan <i>Tax Avoidance</i> semakin meningkat. Sementara itu, variabel intensitas modal dan ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur serta menjadi

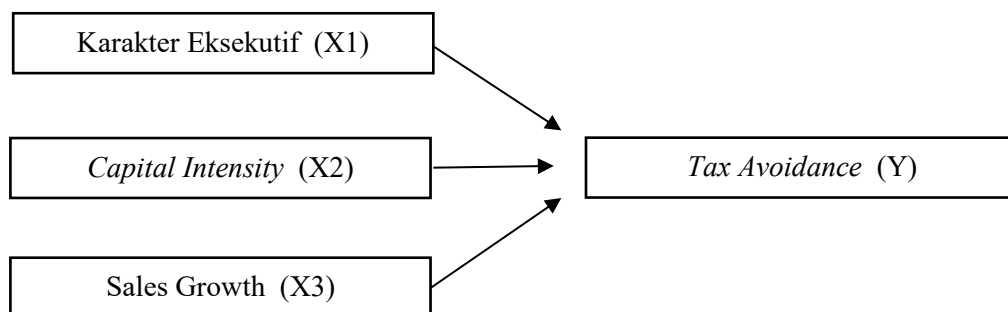
No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
				tambahan referensi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak perusahaan.
9	Salma Mustika Ainniyya, Ati Sumiati, Santi Susanti (2021)	Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	X1 = Leverage X2 = <i>Sales Growth</i> X3 = Ukuran Perusahaan Y = <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik <i>Tax Avoidance</i> , sedangkan ukuran perusahaan tidak terbukti memengaruhi penghindaran pajak. Leverage memiliki arah pengaruh negatif, sementara <i>Sales Growth</i> menunjukkan pengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , namun besarnya kontribusi yang dihasilkan hanya sebesar 7,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar cakupan penelitian.

Sumber : Diolah Penulis 2025

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian dengan topik Analisis Pengaruh Karakter Eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024 dapat dirumuskan secara sistematis melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.8 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual serta penjelasan terkait teori pada penelitian ini maka penjabaran hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

2.8.1 Karakter eksekutif berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Salah satu determinan utama dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan, termasuk dalam praktik *tax avoidance*, adalah karakter eksekutif, khususnya terkait dengan *risk taking behavior* atau kecenderungan mengambil risiko (Prawati & Hutagalung, 2020).

Dalam kerangka *agency theory* Jensen & Meckling (1976) eksekutif sebagai agen perusahaan memiliki otoritas dalam membuat keputusan atas nama pemilik modal (*principal*) Namun, karena adanya perbedaan kepentingan serta ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*), eksekutif kerap kali bertindak demi kepentingan pribadinya, seperti upaya meningkatkan laba jangka pendek demi insentif, reputasi, atau promosi karier.

Eksekutif dengan karakter *risk taker* lebih cenderung menyusun strategi perpajakan yang agresif, termasuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*), dengan memanfaatkan celah hukum atau celah interpretasi dalam regulasi perpajakan. Meskipun tindakan tersebut masih berada dalam koridor legalitas, namun sering kali berada di wilayah abu-abu secara etika fiskal dan berisiko mendapat sorotan dari otoritas perpajakan (Prawati & Hutagalung, 2020). Tujuan utama dari strategi ini adalah menekan beban pajak agar laporan laba menjadi lebih tinggi dan indikator keuangan perusahaan tampak lebih baik.

Temuan dari Prawati & Hutagalung (2020) memberikan bukti empiris bahwa karakter eksekutif berpengaruh signifikan terhadap tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Eksekutif yang berani mengambil risiko cenderung mencari peluang untuk memaksimalkan efisiensi fiskal dengan cara yang agresif namun tetap legal. Dalam konteks sektor *healthcare*, yang ditandai oleh regulasi ketat dan struktur biaya tinggi, karakter eksekutif menjadi semakin penting untuk ditelaah.

Sebab, manajer di sektor ini tidak hanya menghadapi tekanan efisiensi, tetapi juga ekspektasi terhadap kepatuhan dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, karakter manajerial yang *risk taker* dapat memainkan peran kunci dalam menentukan strategi fiskal perusahaan.

Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Penelitian Paliling & Diyanti (2024) menemukan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Eksekutif dengan kecenderungan *risk taker* lebih berani mengambil keputusan strategis, termasuk memanfaatkan celah regulasi untuk menekan beban pajak. Semakin tinggi *corporate risk* yang mencerminkan karakter eksekutif, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan tax avoidance.

Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor healthcare.

2.8.2 Capital Intensity berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Capital Intensity merepresentasikan proporsi aset tetap dalam keseluruhan struktur aset perusahaan, yang menggambarkan seberapa besar alokasi sumber daya perusahaan yang digunakan untuk investasi jangka panjang seperti gedung, peralatan produksi, maupun aset teknologi (Urrahmah & Mukti, 2021). Relevan dengan sektor *Healthcare* seperti alat medis dan fasilitas rumah sakit. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk memperoleh manfaat dari biaya penyusutan yang dapat digunakan sebagai pengurang dalam penghitungan pajak penghasilan kena pajak.

Dalam konteks perencanaan pajak, *Capital Intensity* sering dimanfaatkan sebagai instrumen strategis yang legal untuk menurunkan beban pajak. Hal ini disebabkan karena beban penyusutan atas aset tetap merupakan pengeluaran non-kas yang diperbolehkan secara fiskal untuk mengurangi penghasilan bruto. Dengan demikian, perusahaan dengan struktur aset tetap yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mengoptimalkan strategi penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) secara sah dan efisien (Suciarti et al., 2020).

Penelitian Urrahmah & Mukti (2021) menunjukkan bahwa perusahaan dengan *Capital Intensity* tinggi cenderung lebih agresif dalam kebijakan fiskal, karena depresiasi atas aset tetap membuka peluang penghematan pajak tanpa melanggar hukum. Temuan serupa juga diungkap oleh Urrahmah & Mukti (2021), yang menemukan pengaruh signifikan antara *Capital Intensity* dan praktik *Tax Avoidance* di berbagai sektor industri. Mereka menekankan bahwa semakin besar proporsi aset tetap dalam total aset, semakin besar pula insentif perusahaan untuk menyusun strategi pajak yang efisien. Hal ini diperkuat oleh temuan Rahmawati & Asalam (2022), yang menyoroti pengaruh kuat *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* terutama dalam sektor padat modal seperti *Healthcare* dan manufaktur.

Dalam konteks sektor *Healthcare* yang menjadi fokus utama penelitian ini struktur biaya operasional yang dominan pada investasi alat-alat medis, fasilitas kesehatan, dan laboratorium menjadikan *Capital Intensity* sebagai variabel penting yang berkontribusi dalam perencanaan pajak perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan argumentasi teoritis dan temuan empiris, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *Healthcare*

2.8.3 *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Faktor ketiga yang diduga berpengaruh terhadap praktik *Tax Avoidance* adalah *Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan. *Sales Growth* mencerminkan seberapa besar peningkatan pendapatan perusahaan dari periode ke periode sebelumnya. (Prawati & Hutagalung, 2020). Namun, peningkatan penjualan ini biasanya juga berdampak langsung pada peningkatan laba kotor dan laba bersih, yang secara otomatis akan meningkatkan beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan (Putri et al., 2021). Dalam situasi seperti ini, manajer atau pihak manajemen yang bertanggung jawab atas efisiensi keuangan perusahaan dapat terdorong untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih agresif sebagai upaya menjaga kestabilan margin keuntungan.

Dalam kerangka teori agensi, tindakan ini dapat dimaknai sebagai bentuk respons oportunistik dari manajer yang berorientasi jangka pendek untuk meningkatkan performa keuangan dan menarik insentif tertentu, seperti kompensasi berbasis kinerja. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa *Tax Avoidance* seringkali dipengaruhi oleh konflik agensi, di mana manajer memanfaatkan strategi pajak agresif demi kepentingan pribadi atau kariernya (Dyrenge et al., 2010). Selain itu, perusahaan dengan *Sales Growth* tinggi menghadapi tekanan fiskal yang lebih besar, yang membuat strategi *Tax Avoidance* menjadi opsi manajerial penting untuk menjaga efisiensi fiskal perusahaan (Santoso, 2024).

Temuan dari Prawati & Hutagalung (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Sales Growth* dan *Tax Avoidance*, di mana peningkatan penjualan menjadi pendorong perusahaan untuk memanfaatkan celah hukum dalam sistem perpajakan guna menekan beban pajaknya. Namun, di sisi lain, hasil berbeda ditemukan oleh Rahmawati & Asalam (2022), yang tidak menemukan hubungan signifikan antara *Sales Growth* dan *Tax Avoidance*.

Hubungan antara pertumbuhan penjualan dan penghindaran pajak bersifat kontekstual, tergantung pada karakteristik industri, regulasi fiskal, dan strategi manajerial perusahaan. Pada sektor *Healthcare*, *Sales Growth* menjadi indikator penting karena fluktuasi pendapatan yang dinamis seiring meningkatnya permintaan layanan dan produk kesehatan. Peningkatan penjualan juga dapat mendorong perusahaan menyusun strategi fiskal yang lebih efisien. Dengan mempertimbangkan teori agensi dan temuan penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *Healthcare*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau karakteristik suatu variabel secara sistematis dan terukur melalui pengolahan data numerik. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini melibatkan data dalam bentuk angka yang dianalisis menggunakan teknik statistik untuk memberikan gambaran objektif terhadap kondisi variabel-variabel yang diteliti. Data kuantitatif ini diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit, sehingga bersifat faktual dan dapat diukur secara konsisten.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian, yakni karakter eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth*, serta hubungannya dengan *Tax Avoidance*. Fokus dari pendekatan ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis pola atau kecenderungan yang muncul dari data keuangan perusahaan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyajikan data numerik, tetapi juga menginterpretasikan maknanya dalam konteks sektor *Healthcare* yang menjadi objek kajian. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2021 hingga 2024, dengan populasi penelitian berupa perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor *Healthcare* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Pemilihan sektor

Healthcare didasarkan pada karakteristik industrinya yang cenderung padat modal serta beroperasi dalam lingkungan regulasi yang relatif ketat, sehingga dinilai relevan untuk dianalisis dalam konteks praktik penghindaran pajak. Selain itu, sektor ini menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, namun kontribusinya terhadap penerimaan pajak nasional masih dianggap belum optimal.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari situs resmi BEI, jumlah perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar selama periode pengamatan tercatat sebanyak 38 perusahaan. Populasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penentuan sampel penelitian yang dianalisis.

3.2.2 Sampel Penelitian

Penetapan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel diambil dari perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024, dengan mempertimbangkan kelengkapan data serta ketersediaan informasi yang memadai untuk keperluan analisis.

Adapun kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2021-2024.
2. Perusahaan sektor *Healthcare* yang memiliki kelengkapan laporan keuangan selama periode 2021-2024.
3. Perusahaan sektor *Healthcare* yang menyajikan data pembayaran pajak dalam laporan keuangan periode 2021-2024.

Tabel 3.1 Prosedur Pemilihan Sampel

NO	Kriteria	Total
1	Perusahaan sektor <i>Healthcare</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2021–2024.	38
2	Perusahaan sektor <i>Healthcare</i> yang memiliki kelengkapan laporan keuangan selama periode 2021 – 2024.	(6)
3	Perusahaan sektor <i>Healthcare</i> yang tidak menyajikan data pembayaran pajak dalam laporan keuangan periode 2021-2024	(1)
4	Jumlah sampel perusahaan	31

Dalam kriteria diatas, terdapat 31 perusahaan yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini. Berdasarkan kriteria dan keterangan tersebut, jumlah perusahaan yang memenuhi syarat dan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 31, sehingga total observasi selama 4 tahun menjadi 124 sampel.

3.3 Metode Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi perusahaan. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor *Healthcare* yang telah diaudit dan dipublikasikan secara terbuka melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta laman resmi masing-masing perusahaan. Data yang dihimpun mencakup informasi terkait variabel penelitian, antara lain aset tetap, total aset, penjualan bersih, serta beban pajak penghasilan. Data tersebut digunakan untuk mengukur karakter eksekutif dengan proksi standar deviasi EBITDA terhadap total aset, *Capital Intensity* melalui perbandingan aset tetap dengan total aset, *Sales Growth* berdasarkan pertumbuhan penjualan tahunan, serta *Tax Avoidance* yang diproksikan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR).

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan batasan konseptual yang dirumuskan secara spesifik, terukur, dan objektif, sehingga memungkinkan setiap peneliti maupun pembaca memiliki pemahaman yang sama terhadap objek penelitian. Penyusunan definisi operasional didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian, agar setiap variabel dapat dijelaskan dengan jelas dan diukur secara empiris. Dalam penelitian kuantitatif, variabel independen (bebas) merupakan faktor yang diduga memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2023). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, masing-masing variabel bebas dijabarkan melalui definisi operasional agar dapat diukur dan dianalisis secara sistematis. Adapun variabel yang digunakan meliputi, *Tax Avoidance* (Y), Karakter Eksekutif (X1), *Capital Intensity* (X2), *Sales Growth* (X3).

3.4.1 *Tax Avoidance*

Tax avoidance (penghindaran pajak) merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajaknya secara legal, yaitu tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Penghindaran pajak biasanya dilakukan melalui perencanaan pajak yang cermat dan strategi efisiensi fiskal yang sah menurut hukum. Dalam penelitian ini, tax avoidance diukur dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, yang dianggap sebagai indikator yang lebih mencerminkan beban pajak riil yang dibayarkan perusahaan secara kas. CETR dihitung dengan membandingkan total pajak penghasilan yang dibayarkan secara kas dengan laba akuntansi sebelum pajak. Rumus pengukurannya adalah sebagai berikut (Tebiono & Sukadana, 2019) :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Cash Effective Tax Rate (CETR) digunakan untuk menggambarkan besarnya proporsi laba sebelum pajak yang secara nyata dibayarkan perusahaan kepada pemerintah dalam bentuk kas. Penggunaan CETR dianggap relevan dalam mengukur tingkat penghindaran pajak karena indikator ini relatif tidak terpengaruh oleh perubahan estimasi akrual maupun praktik perlindungan pajak tertentu.

Nilai CETR yang semakin rendah mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang semakin tinggi, sedangkan nilai CETR yang lebih tinggi menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah serta kepatuhan fiskal perusahaan yang semakin baik (Prawati & Hutagalung, 2020). Hal ini disebabkan karena apabila nilai CETR rendah, berarti jumlah kas pajak yang benar-benar dibayarkan perusahaan relatif kecil dibandingkan dengan laba sebelum pajak yang diperoleh.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menekan pembayaran pajak aktualnya melalui berbagai strategi perencanaan pajak (*tax planning*), seperti pemanfaatan insentif pajak, penggeseran laba, atau optimalisasi celah regulasi perpajakan yang masih berada dalam koridor hukum (Hanlon & Heitzman, 2010).

3.4.2 Karakter Eksekutif

Karakter eksekutif merujuk pada kecenderungan seorang eksekutif dalam mengambil keputusan yang melibatkan risiko, yang mencerminkan seberapa besar toleransi terhadap ketidakpastian dalam pengelolaan perusahaan. Untuk mengukur karakter tersebut, pendekatan yang digunakan adalah dengan menilai tingkat volatilitas kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini, risiko diukur berdasarkan standar deviasi EBITDA (*Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization*) relatif terhadap total aset, sebagaimana dikembangkan oleh (Paligorova, 2010) Semakin besar nilai volatilitas tersebut, semakin tinggi tingkat pengambilan risiko yang ditunjukkan oleh eksekutif. Adapun rumus pengukuran karakter eksekutif (*RISK*) adalah sebagai berikut (Hanafi & Harto, 2014) :

$$RISK = \frac{EBITDA}{Total\ Aset}$$

Keterangan :

- RISK : Rasio Resiko yang menggambarkan karakter eksekutif
- EBITDA : Standar Deviasi EBITDA selama periode pengamatan
- Total Aset : Total aset perusahaan (umumnya diambil dari akhir periode terakhir atau rata-rata jumlah tahun yang dianalisis).

Nilai RISK yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat volatilitas kinerja operasional yang besar, sehingga mengindikasikan karakter eksekutif yang *risk-taker*. Sebaliknya, nilai RISK yang rendah mencerminkan stabilitas kinerja yang lebih tinggi dan mengarah pada karakter *risk-averse* (Prawati & Hutagalung, 2020). Secara konseptual, penggunaan RISK sebagai proksi karakter eksekutif didasarkan pada teori *upper echelons* yang menyatakan bahwa preferensi dan karakteristik manajer puncak tercermin dalam keputusan strategis serta hasil kinerja perusahaan (Hambrick & Mason, 1984).

Eksekutif yang berani mengambil risiko cenderung memilih kebijakan yang lebih agresif sehingga menghasilkan fluktuasi laba yang lebih besar, sedangkan eksekutif yang menghindari risiko akan menerapkan strategi yang lebih konservatif dan stabil (Hanafi & Harto, 2014). Dalam analisis empiris, karakter eksekutif dikategorikan menggunakan variabel dummy, di mana perusahaan dengan nilai RISK di atas rata-rata sampel diberi kode 1 (*risk taker*), sedangkan perusahaan dengan nilai RISK di bawah rata-rata diberi kode 0 (*risk averse*) (Hanafi & Harto, 2014).

3.4.3 *Capital Intensity*

Urrahmah & Mukti (2021) menyatakan bahwa *Capital intensity* merupakan ukuran yang menunjukkan proporsi investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Variabel ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mengalokasikan sumber daya dalam aset tetap sebagai bagian dari struktur modalnya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar bagian dari total aset yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Pengukuran capital intensity dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Urrahmah & Mukti, 2021) :

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini mencerminkan kecenderungan perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap yang dapat memengaruhi kebijakan perpajakan, terutama dalam konteks penghindaran pajak, karena aset tetap menghasilkan beban penyusutan yang bersifat deductible terhadap penghasilan kena pajak.

3.4.4 *Sales Growth*

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang mencerminkan perubahan nilai penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya (Septiani et al., 2022). Variabel ini digunakan untuk mengukur seberapa besar peningkatan atau penurunan kinerja pendapatan perusahaan secara tahunan. Pertumbuhan penjualan dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi praktik penghindaran pajak, karena perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi biasanya memiliki kapasitas keuangan lebih baik dan kecenderungan berbeda dalam menyusun strategi fiskal. Pengukuran sales growth dalam penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut (Santoso, 2024):

$$SG = \frac{\text{Sales year } t - \text{Sales year } t - 1}{\text{Sales year } t - 1}$$

peningkatan nilai penjualan suatu perusahaan akan berdampak langsung pada perubahan laba, yang pada akhirnya turut memengaruhi jumlah pajak yang harus dibayar. Pertumbuhan penjualan yang tinggi biasanya menuntut adanya investasi dan pembiayaan tambahan, sehingga perusahaan memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan perencanaan pajak.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik data dari variabel-variabel yang diteliti secara ringkas dan sistematis. Menurut Sugiyono (2023), statistik deskriptif berfungsi untuk menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, maupun ukuran numerik seperti nilai rata-rata (mean), nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi, agar mudah dipahami dan dianalisis.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual (selisih antara nilai prediksi dan nilai aktual) dalam model regresi terdistribusi secara normal. Distribusi normal merupakan salah satu asumsi dasar dalam regresi linear, karena jika data tidak berdistribusi normal, maka hasil pengujian statistik seperti uji-t dan uji-F bisa menjadi tidak valid atau bias.

Menurut (Gujarat & Porter, 2010), sebuah model regresi dapat dikatakan baik apabila nilai residualnya mengikuti distribusi normal atau setidaknya mendekati distribusi normal. Untuk menguji hal ini, digunakan analisis normalitas dengan memperhatikan nilai signifikansi (*p-value*) sebagai dasar pengambilan keputusan. Adapun ketentuan pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah :

- a. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang menunjukkan bahwa residual memiliki distribusi normal.
- b. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti residual tidak mengikuti distribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan linier yang signifikan antara variabel independen dalam model. Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk mendeteksi apakah ada korelasi di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen (Gujarat & Porter, 2010). Uji multikolinieritas dapat diukur melalui nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Dalam praktiknya, jika $VIF \geq 10$, hal ini menunjukkan adanya multikolinearitas dalam model regresi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasilnya tidak bias.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mendeteksi apakah terdapat hubungan antara galat (residual) pada periode t dengan periode $t-1$ dalam model regresi. Autokorelasi menunjukkan adanya ketergantungan antar residual dari waktu ke waktu, yang umumnya terjadi pada data deret waktu. Hal ini menandakan bahwa gangguan di suatu periode dapat memengaruhi periode berikutnya. Sebaliknya, dalam data lintas waktu (*cross section*), autokorelasi jarang muncul karena pengamatan berasal dari individu atau kelompok berbeda. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi, dan untuk mendeteksinya digunakan metode seperti uji Durbin-Watson. Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut (Ghozali, 2021):

H_0 : Tidak terdapat autokorelasi ($\rho = 0$)

H_a : Terdapat autokorelasi ($\rho \neq 0$)

Tabel 3.2 Dasar Penarikan Keputusan Mengenai Autokorelasi

Hipotesis	Keputusan	Jika
Tidak adanya autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak adanya autokorelasi positif	Tidak Ada Keputusan	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak adanya korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak adanya korelasi negatif	Tidak Ada Keputusan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians dari residual pada model regresi bersifat tetap (homoskedastisitas) atau berubah-ubah (heteroskedastisitas). Model regresi yang ideal seharusnya menunjukkan varians residual yang konsisten pada seluruh data.

Salah satu cara awal yang umum digunakan untuk mendeteksi masalah ini adalah melalui grafik scatterplot, yang kemudian dapat diperkuat dengan pengujian statistik seperti *Breusch Pagan Test* atau *White Test*. Apabila terdapat indikasi masalah, maka pengujian dapat dilanjutkan dengan metode yang lebih mendalam seperti uji Park (Gujarat & Porter, 2010). Kriteria interpretasi hasil pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai p (p-value) kurang dari 0,05, maka terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas, yang berarti varians residual tidak konstan.
- b. Jika nilai p lebih dari 0,05, maka tidak ditemukan bukti adanya heteroskedastisitas, sehingga model dianggap memenuhi asumsi homoskedastisitas.

3.5.3 Analisis Linear Berganda

Data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*), sehingga mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif karena memperhitungkan dimensi waktu dan individu secara bersamaan (Ghozali, 2021). Analisis regresi pada data panel digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen yaitu Karakter Eksekutif (X_1), *Capital Intensity* (X_2), dan *Sales Growth* (X_3) berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu *Tax Avoidance* (Y).

Adapun bentuk umum persamaan regresi data panel dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= <i>Tax Avoidance</i>
α	= Konstanta
X_1	= Karakter Eksekutif
X_2	= <i>Capital Intensity</i>
X_3	= <i>Sales Growth</i>
β_1 - β_2	= Koefisien Variabel
E	= Error

3.5.4 Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1:

- a. Nilai R^2 Mendekati 0: Variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen.
- b. Nilai R^2 Mendekati 1: Variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan hampir seluruh variasi variabel dependen.

Dalam penelitian yang menggunakan lebih dari dua variabel independen, umumnya digunakan adjusted R^2 karena nilai ini telah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat terhadap tingkat penyesuaian model regresi

3.5.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial atau yang dikenal dengan uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, yaitu satu per satu. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji t menurut (Ghozali, 2021) yakni :

- a. Jika nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi uji $t < 0,05$ maka hipotesis diterima.

Hubungan antara variabel independen dan dependen dapat diidentifikasi melalui koefisien regresi (β):

- a. Koefisien Positif ($\beta > 0$): Menunjukkan hubungan positif. Ketika variabel independen meningkat, variabel dependen cenderung meningkat.
- b. Koefisien Negatif ($\beta < 0$): Menunjukkan hubungan negatif. Ketika variabel independen meningkat, variabel dependen cenderung menurun.

3.5.4.3 Uji Simultan (Uji f)

Uji F adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kolektif variabel bebas dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Menurut (Ghozali, 2021), kriteria dalam uji F menyatakan bahwa :

- a. Jika nilai signifikansi (p-value) $< 0,05$, maka model regresi secara simultan dianggap signifikan, yang berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara kolektif dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi pengaruh karakter eksekutif, intensitas modal (*Capital Intensity*), dan pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) terhadap praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2024. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Karakter eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor Healthcare yang terdaftar di BEI. Temuan ini menunjukkan bahwa preferensi risiko eksekutif, baik yang bersifat *risk taker* maupun *risk averse*, tidak secara langsung digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebijakan penghindaran pajak perusahaan. Keputusan perpajakan lebih mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi, penerapan tata kelola perusahaan, serta pertimbangan keberlanjutan usaha dibandingkan sebagai bentuk keberanian eksekutif dalam mengambil risiko.
2. *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor Healthcare yang terdaftar di BEI. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi investasi perusahaan pada aset tetap tidak secara langsung digunakan sebagai strategi untuk melakukan penghindaran pajak. Pemanfaatan aset tetap lebih mencerminkan kebutuhan operasional dan investasi jangka panjang perusahaan dibandingkan sebagai upaya untuk menekan beban pajak melalui depresiasi.

3. *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berkaitan dengan perubahan tingkat *Tax Avoidance* perusahaan. Peningkatan penjualan yang diikuti oleh peningkatan laba dapat memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan, baik melalui perencanaan pajak yang lebih efisien maupun peningkatan kepatuhan pajak, tergantung pada strategi dan karakter manajerial perusahaan.
4. Karakter eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari kombinasi faktor internal perusahaan yang saling berinteraksi dalam pengambilan keputusan strategis.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bagian dari proses ilmiah. Keterbatasan ini menjadi catatan penting dalam mengevaluasi ruang lingkup serta kontribusi hasil penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterbatasan variabel penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu karakter eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth*, keterbatasan jumlah variabel tersebut menyebabkan ruang lingkup analisis belum mampu menjelaskan secara menyeluruh faktor-faktor yang memengaruhi praktik *Tax Avoidance* perusahaan.

2. Kemampuan model dalam menjelaskan variasi *Tax Avoidance* dalam penelitian ini masih tergolong terbatas. Hal tersebut tercermin dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,088, yang mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan jumlah sampel penelitian, model regresi hanya mampu menjelaskan 8,8% variasi *Tax Avoidance*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi relatif rendah, sehingga sebesar 91,2% variasi *Tax Avoidance* dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
3. Penelitian ini hanya difokuskan pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi dan belum tentu dapat mewakili kondisi atau karakteristik praktik *Tax Avoidance* pada sektor industri lainnya, mengingat setiap sektor memiliki karakteristik operasional, risiko, dan kebijakan perpajakan yang berbeda.

5.3 Saran

Peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak terkait. Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang berpotensi memengaruhi praktik *Tax Avoidance*, mengingat penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada karakter eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth*. Selain itu, cakupan sampel penelitian sebaiknya diperluas agar tidak terbatas pada satu sektor industri, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan praktik *Tax Avoidance* secara lebih menyeluruh serta meningkatkan validitas dan generalisasi temuan penelitian.

2. Bagi perusahaan, disarankan agar tidak melakukan praktik penghindaran pajak secara berlebihan. Perusahaan diharapkan dapat mengelola kewajiban perpajakan melalui strategi perencanaan pajak yang wajar dan sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga mampu mendukung keberlanjutan usaha jangka panjang serta meminimalkan risiko sanksi dan kerugian reputasi.
3. Bagi pemerintah, khususnya otoritas pajak, disarankan untuk memperkuat pengawasan serta menyusun kebijakan perpajakan yang lebih komprehensif dan adaptif guna meminimalkan praktik *Tax Avoidance* serta mewujudkan sistem perpajakan yang adil, transparan, dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 5(2), 525–535. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.453>
- Aliska Ayustina, & Mohamad saafi'i. (2023). *Pengaruh Sales Growth, Karakter Eksekutif, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021)*. 2(1), 141–149.
- Andreani, F., & Ngadiman. (2022). Andreani dan Ngadiman: Pengaruh Capital Intensity, Leverage, dan Company Size ... *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, IV(4), 1894–1904.
- Armstrong, C. S. (2015). *Corporate Governance , Incentives , and Tax Avoidance*. 0–42.
- Azra, N. K., & Pramono, N. H. (2025). PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, KOMPENSASI RUGI FISKAL DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *MUSYTARI*, 24(1).
- Bird, R. M., & Zolt, E. M. (2008). *Tax policy in emerging countries A*. 26, 73–87. <https://doi.org/10.1068/cav3>
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2004). CORPORATE TAX AVOIDANCE AND HIGH POWERED INCENTIVES. *NBER WORKING PAPER SERIES*, 15(01), 133–158.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2024). Laporan tahunan Direktorat Jenderal Pajak tahun 2024. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.pajak.go.id>
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). *Stewardship Theory or Agency Theory: 16*(1), 49–65.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Edward. (2010). *The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance*. 85(4), 1163–1189. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2005). Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The accounting Review*, 83(1), 61–82.
- Eisenhardt. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (2009). *Separation of Ownership and Control SEPARATION OF OWNERSHIP AND CONTROL **. 26(2), 301–325.

- Gaspar, V., Jaramillo, L., & Wingender, P. (2016). Political Institutions , State Building , and Tax Capacity : Crossing the Tipping Point. *IMF Working Paper*, 16(233), 29.
- Ghozali. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Gujarat, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Essentials of Econometrics* (Nomor March).
- Halim, A., Bawono, I. R., & Dara, A. (2020). PERPAJAKAN. In *STIE Putra Bangsa* (Vol. 4, Nomor 1). https://www.academia.edu/50816475/Buku_Perpajakan
- Hanafi, U., & Harto, P. (2014). *ANALISIS PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF, KEPEMILIKAN SAHAM EKSEKUTIF DAN PREFERENSI RISIKO EKSEKUTIF TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PERUSAHAAN*. 3(2), 1–11.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). Review of Tax Research. *MIT Open Access Articles A*, 50(2–3), 127–178.
- Hendayana, Y., Ramdhany, M. A., Pranowo, A. S., Rachmat, R. A. H., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
- Hendrianto, A. J., Surtpto, Effriyanti, & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh Sales growth, Capital intensity, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(3), 3188–3199. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1054>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE Michael. *Financial Review*, 21(3), 95–95. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6288.1986.tb00759.x>
- Low, A. (2009). Managerial risk-taking behavior and equity-based compensation. *Journal of Financial Economics*, 92(3), 470–490. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.05.004>
- Norisa, I., Dewi, R. R., & Wijayanti, A. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE. *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 2(4), 107–118.
- Paliling, A., & Diyanti, F. (2024). Executive characteristics and tax avoidance in property and real estate companies. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 20(1),

- Pohan. (2019). *Pedoman Lengkap Pajak Internasional Konsep, Strategi dan Penerapan (Revisi)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prawati, L. D., & Hutagalung, J. P. U. (2020). THE EFFECT OF CAPITAL INTENSITY, EXECUTIVE CHARACTERISTICS, AND SALES GROWTH ON TAX AVOIDANCE. 7(1), 1–8.
- Purwanti, A. (2022, Maret 1). Kinerja sektor kesehatan kian meningkat di tengah pandemi. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/telaah/2022/03/01/kinerja-sektor-kesehatan-kian-meningkat-di-tengah-pandemi>
- Pujiastuti, H., & Subkhan, F. (2023). *Effect of Executive Characteristics and Firm Size on Tax avoidance*. 1(1), 48–59.
- Putri, A. A., Azmi, Z., & Arsa, J. (2021). Apakah Sales Growth, Leverage dan Capital Intensity Mempengaruhi Tax Avoidance? *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.1534>
- Rahmanissa, S., & Rani, P. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility , Leverage dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan Pengaruh Corporate Social Responsibility , Leverage dan e-ISSN : 2809-8862 Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dimodera. *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 15.
- Rahmawati, E., & Asalam, A. G. (2022). PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, CAPITAL INTENSITY, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP TAXAVOIDANCE. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(3), 1–14.
- Santika, E. F. (2023, April 10). Selepas pandemi, nilai transaksi sektor healthtech diproyeksikan terus meningkat. DataBoks Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/10/selepas-pandemi-nilai-transaksi-sektor-healthtech-diproyeksikan-terus-meningkat>
- Santoso, J. A. D. M. (2024). *THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE AND SALES*. 13, 1–12.
- Satria, F., & Lunardi, A. (2023). *The Effect Of Sales Growth , Profitability And Firm Age Toward Tax Avoidance On Consumer Goods Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange*. 4(1), 41–49.
- Septiani, D. H., Nugraha, & Heryana, T. (2022). DIRECTORS DIVERSITY, BUSINESS STRATEGY, SALES GROWTH ON TAX AVOIDANCE. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(2), 187–206. <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i1.44435>
- Suciarti, C., Suryani, E., & Kurnia. (2020). *The Effect of Leverage , Capital Intensity and Deferred Tax Expense on Tax Avoidance*. 3(2), 76–83.

- Sugiyono. (2023). METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Nomor 1).
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>[Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt](https://semisupervised-3254828305.semisupervised.ppt)[Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005](http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005)[Ahttp://dx.doi.org/10.10](http://dx.doi.org/10.10)
- Tanzi, V., & Zee, H. H. (2000). Tax Policy for Emerging Markets: Developing Countries. *IMF Working Paper*, 1–34.
- Urrahmah, S., & Mukti, A. H. (2021). *THE EFFECT OF LIQUIDITY, CAPITAL INTENSITY, AND INVENTORY INTENSITY ON TAX AVOIDANCE*. 9(December), 1–16. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i12.2021>
- Wildan, M. (2024, 26 Juni). *Lebih rendah dari rata-rata Asia, OECD catat tax ratio RI 12,1 persen*. DDTCNews.
<https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1803549/lebih-rendah-dari-rata-rata-asia-oecd-catat-tax-ratio-ri-121-persen>.